

PANDEMI COVID-19 DAN RESILIENSI PELAKU KULINER *ONLINE*

DI KOTA MAKASSAR

**THE COVID-19 PANDEMIC AND THE RESILIENCE OF MAKASSAR CITY'S
ONLINE CULINARY ENTREPRENEURS**



MOHAMMAD KHOMEINY

E042202002



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

THE COVID-19 PANDEMIC AND THE RESILIENCE OF MAKASSAR CITY'S
ONLINE CULINARY ENTREPRENEURS



MOHAMMAD KHOMEINY

E042202002

ANTROPOLOGY MASTER PROGRAM STUDY
SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE FACULTY
HASANUDDIN UNIVERSITY

2024

PANDEMI COVID-19 DAN RESILIENSI PELAKU KULINER *ONLINE*
DI KOTA MAKASSAR

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Ilmu Antropologi

Disusun dan diajukan oleh

Mohammad Khomeiny

E042202002

Kepada

Program Studi Magister Ilmu Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar
2024

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

Pandemi Covid-19 dan Resiliensi Pelaku Kuliner Online di Kota Makassar

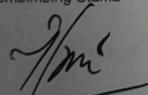
Mohammad Khomeiny
E042202002

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Magister pada 29 Mei Tahun 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada


Program Studi Magister Ilmu Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

<p>Pembimbing Utama</p>  <u>Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph.D</u> NIP 19650107 198903 2 001 <p>Ketua Program Studi S2 Ilmu Antropologi,</p>  <u>Dr. Yahya, MA</u> NIP: 19621231200121001	<p>Pembimbing Pendamping,</p>  <u>Dr. Tasrifin Tahara, M.Si</u> NIP 197508232002121002 <p>Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin</p> <u>Prof. Dr. Phil. S...</u> NIP 1975081820...
--	---



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Pandemi Covid-19 dan Resiliensi Pelaku Kuliner Online di Kota Makassar" adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph.D. dan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.

Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Emik Volume 7 Nomor 1, Juni 2024 sebagai artikel dengan judul "Resiliensi Pelaku Bisnis Kuliner di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19 di Kota Makassar". Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar 20 Agustus 2024,



Mohammad Khomeiny
NIM: E0422022002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan bimbingannya sehingga bisa merampungkan tesis ini sebagai syarat untuk penyelesaian studi di pascasarjana S-2 Antropologi Universitas Hasanuddin.

Tesis ini adalah hasil penelitian terkait resiliensi usaha kuliner online di Kota Makassar menghadapi pandemi covid-19 yang terjadi dari 2020-2022. Sebagaimana diketahui bahwa pandemi telah menyebabkan guncangan tidak hanya pada sektor kesehatan, namun juga sektor-sektor lain, termasuk usaha kecil dan menengah. Selain membawa guncangan, pandemi juga memberi penyadaran baru dan transformasi atas usaha, dan bagi sebagian usaha menjadi peluang untuk mengembangkan usaha. Pada hasil kajian di tesis ini menunjukkan bahwa adanya daya tahan atau resiliensi ditopang oleh sejumlah faktor, termasuk di dalamnya adalah faktor pengalaman usaha, skala usaha kecil yang lebih adaptif, kebijakan pemerintah yang memihak dan mendukung serta sejumlah faktor lainnya.

Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada banyak pihak atas penyelesaian tesis ini:

1. Bpk. Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bpk. Dekan FISIP Universitas Hasanuddin
3. Bpk., Dr. Tasrifin Tahara, baik sebagai Kepala Departemen Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin dan pembimbing II, juga sebagai teman yang terus memberi dukungan agar bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Bpk. Dr. Yahya, MA, sebagai Ketua Pascasarjana Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin dan sekaligus penguji tesis, yang banyak memberi masukan atas tesis ini.
5. Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., sebagai Pembimbing I yang banyak memberi arahan yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis dan jurnal terkait penelitian ini.
6. Bpk. Dr. Basir sebagai penguji banyak memberi masukan perbaikan atas tesis ini.
7. Bpk. Dr. Safriadi juga sebagai penguji banyak memberi masukan perbaikan atas tesis ini.

8. Istri Surdatwiyati dan anak-anak saya, kedua orang tua atas didikan dan dukungan pendidikannya selama ini, serta saudara saya.
9. Gojek Indonesia tempat saya bekerja yang telah memberi dukungan untuk penyelesaian tesis ini.
10. Seluruh informan yang telah menyediakan waktu untuk wawancara sehingga tesis ini bisa selesai seperti yang diharapkan. Mereka adalah: Ibu Mulyana (La Miru/Paru Goreng), Ibu Antik Hasan (Trigi/Frozen Food), Ibu Mimi Hilzah Mimilicious (Roti/Pancake), Novianti (Mama Nyiur/Bawang & Makanan Olahan), Ibu Surdatwiyati (Warung Kampung/Makanan olahan), Bpk. Andika (Nasi Goreng Maranggi/Makanan olahan) dan Bpk. Andika Satrya Nugraha (Depan Ruma/Makanan sarapan dan kopi).
11. Staf di Rektorat Universitas Hasanuddin, Pascasarjana FISIP Unhas, dan jurusan Antropologi FISIP Unhas, yang telah banyak membantu untuk urusan-urusan teknis penyelesaian tesis ini.
12. Teman-teman di grup *Whatsapp* Obrolan Baruga yang banyak memberi dukungan, dan teman seangkatan program S2 Antropologi, serta sahabat sekopi lainnya.
13. Teman-teman di grup *Whatsapp* Teman Selebriti (Nirma Hasyim, Ni Nyoman Anna, Mansyur Oppa, Najemia dan Wahyu yang selalu memberi dukungan.

Semoga tesis ini berguna bukan hanya untuk saya tapi juga bagi peneliti-peneliti sosial lainnya terkait isu ini. Terima kasih.

Makassar, 20 Agustus 2024

(Mohammad Khomeiny)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II METODE PENELITIAN	14
2.1. Pendekatan Penelitian	14
2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	14
2.3. Metode Pengumpulan Data	14
2.4. Informan Penelitian	14
2.5. Analisis Data	15
2.6. Etika Penelitian	15
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	17
3.1. Profil Usaha Objek Penelitian	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Kondisi Usaha Kuliner Online di Kota Makassar Sebelum Pandemi Covid-19	27
4.2. Kondisi Usaha Kuliner Online di Kota Makassar Saat Pandemi Covid-19 dan New Normal	36
4.3. Bentuk Resiliensi Usaha Kuliner Online di Kota Makassar Menghadapi Pandemi Covid-19	43
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1. Simpulan	65
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan	15
Tabel 2 Kondisi Usaha Sebelum Pandemi	27
Tabel 3 Masalah yang Dihadapi Saat Pandemi	37
Tabel 4 Bentuk Resiliensi Usaha Menghadapi Pandemi	44
Tabel 5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Usaha Kuliner di Makassar	57

ABSTRAK

MOHAMMAD KHOMEINY. *Pandemi Covid-19 dan Resiliensi Pelaku Kuliner Online di Kota Makassar* (dibimbing oleh Nurul Ilmi Idrus dan Tasrifin Tahara).

Pandemi Covid-19 yang dimulai pada Maret 2020 telah memberi dampak pada dunia usaha UMKM. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi usaha kuliner *online* di Makassar sebelum dan saat pandemi; tingkat resiliensi pelaku usaha kuliner menghadapi pandemi Covid-19; dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan antara Maret -- Mei 2023 di Kota Makassar, dengan tujuh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terjadinya pandemi Covid-19, sebagian besar usaha tidak memiliki manajemen usaha dan keuangan yang baik. Sebelum pandemi Covid-19, enam informan telah menggunakan *platform* digital meski masih terbatas. Sementara satu usaha lainnya baru menggunakan *platform* digital pada saat pandemi. Pada saat pandemi, seluruh usaha dihadapkan pada lima masalah utama, yaitu interaksi fisik terbatas, modal terbatas, harga bahan baku, daya beli menurun, dan persaingan usaha yang semakin ketat. Sebagai bentuk resiliensi menghadapi pandemi Covid-19, usaha kuliner di Kota Makassar melakukan perbaikan manajemen usaha/keuangan, penggunaan *platform* digital, promosi/iklan, inovasi produk dan mengubah bentuk layanan. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi usaha kuliner *online* di Makassar, yaitu adanya pengalaman dalam berusaha, skala usaha yang lebih kecil, keteguhan mereka pada nilai budaya dan agama, sikap terbuka pada inovasi ataupun masukan dan kritikan serta kebijakan dan program pemerintah yang memihak.

Kata kunci: pandemi Covid-19, resiliensi, usaha kuliner



ABSTRACT

MOHAMMAD KHOMEINY. *The Covid-19 Pandemic and the Resilience of Makassar City's Online Culinary Entrepreneurs* (supervised by Nurul Ilmi Idrus and Tasrifin Tahara)

The Covid-19 epidemic, which began in March 2020, had an impact on MSMEs worldwide. The purpose of this study is to establish the state of online culinary enterprises in Makassar prior to and during the pandemic, explain how resilient culinary business operators are in dealing with the Covid-19 pandemic, and find out what factors influence their level of resilience. This study used a qualitative method and was conducted in Makassar City from March to May 2023 with seven interviewees. The findings indicate that before to the Covid-19 epidemic, most enterprises lacked solid business and financial management practices. Prior to the Covid-19 pandemic, six informants used digital platforms, despite in low quantities, while another firm only used digital platforms during the pandemic. During the epidemic, all businesses faced five major challenges, namely limited physical interaction, inadequate financing, rising raw material prices, declining purchasing power, and increasingly aggressive businesses competition. As a kind of resistance in the face of the Covid-19 pandemic, culinary companies in Makassar improved their business/financial management, utilized digital platforms, promoted/advertised, developed their products, and adjusted their service format. Several factors affecting the level of resilience of Makassar's online culinary businesses included entrepreneurial experience, smaller-scale businesses, adherence to cultural and religious values, openness to innovation or input and criticism, and supportive government policies and programs.

Keywords: covid-19 pandemic, resiliency, culinary business.



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) sebagai penyakit yang disebabkan oleh *novel coronavirus* SARS-CoV-2 terjadi pada Desember 2019 dan dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020 (WHO, 2020a). Covid-19 sangat mudah menular dan telah memengaruhi hampir semua negara di seluruh dunia hingga menyebabkan ratusan ribu kematian (Devereux, dkk., 2020:1).

Dalam upaya pencegahan penularan Covid-19, WHO telah mengeluarkan strategi global yang diterapkan di semua negara baik di level individu hingga di tingkat masyarakat. Strategi tersebut seperti memakai masker, dan rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir hingga menjaga jarak sosial atau fisik (*social and physical distancing*).

Pandemi Covid-19 tidak hanya merupakan masalah kesehatan, namun juga memberikan dampak serius terhadap sektor ekonomi. Krisis ini setidaknya membuka diskursus baru bahwa bencana kesehatan global dapat menjadi pemicu munculnya krisis ekonomi yang ditandai dengan menurunnya aktivitas ekonomi secara signifikan hampir di semua sektor. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dari April hingga Desember 2020 secara simultan menyebabkan kontraksi pada sisi permintaan dan penawaran agregat.

Menurut Poernomo (2020:171), dalam konteks Indonesia, paling tidak terdapat tiga masalah perekonomian yang diakibatkan oleh pandemi ini. *Pertama*, UMKM dan sektor informal yang menjadi bantalan ekonomi nasional begitu terpukul. Kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 melalui pembatasan interaksi fisik masyarakat mengakibatkan berbagai aktivitas ekonomi informal terpukul, kecuali para pelaku yang berpindah ke *platform* daring yang terbukti dapat bertahan. Kondisi ini menyebabkan konsumsi masyarakat turun drastis, padahal konsumsi masyarakat memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian, yaitu hampir 59%. Kedua, ketidakpastian pada saat pandemi ini menyebabkan tingkat investasi juga ikut melemah, karena orang atau perusahaan yang akan melakukan atau sedang dalam posisi menjalankan investasi, terhenti akibat Covid-19. Ketiga, karena ekonomi di seluruh dunia mengalami pelemahan, maka kinerja ekspor juga ikut terpukul. Hal ini tercermin dari penurunan harga komoditas, minyak, batu bara dan *crude palm oil* (CPO). Penurunan ini tentu berpengaruh pada basis perekonomian Indonesia yang berorientasi ekspor. Tidak hanya itu, sektor-sektor industri seperti manufaktur yang membutuhkan impor juga mengalami penurunan karena adanya disrupsi dari pandemi.

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada industri skala besar, tapi juga berdampak pada usaha skala kecil, termasuk usaha kuliner yang

merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap situasi ini. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Universitas Indonesia menyebutkan bahwa sebanyak 40% mitra *Gofood* bergabung di masa pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan perubahan bentuk pemasaran pengusaha kuliner menjadi penjualan *online* dengan bermitra dengan *Gofood* (Walandouw dkk., 2020:5).

Coronavirus disease 2019 atau Covid-19 sebagai penyakit yang disebabkan oleh *novel coronavirus* SARS-CoV-2 terjadi pada Desember 2019 dan dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization (WHO)* pada 11 Maret 2020 (WHO, 2020a). Pandemi Covid-19 pertama kali muncul di Indonesia pada Maret 2020. Setelah kasus pertama, jutaan kasus bergulir dan korban jiwa terus bertambah. Pada puncaknya di Januari 2021, sekitar 100.000 orang meninggal setiap pekan karena Covid. Selepas 2022, tampaknya Covid-19 mulai jinak. Pada 5 Mei 2023, WHO menyatakan Covid-19 sudah tidak menjadi kondisi darurat kesehatan global¹. Ini berarti pandemi Covid-19 dengan korban 6,9 juta jiwa di seluruh dunia dianggap sudah selesai, meski wabah ini sangat membekas di masyarakat Indonesia.

Situasi krisis akibat pandemi Covid-19 telah memberikan efek buruk dan ketidakpastian dalam jangka panjang terhadap kondisi sosial dan ekonomi di suatu negara (Kuckertz dkk., 2020). Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang sangat signifikan pada perekonomian domestik suatu negara. Pembatasan aktivitas masyarakat sebagai upaya penanganan pandemi Covid-19 telah menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan secara nasional dan internasional. Sektor yang terkena dampak selama pandemi Covid-19 adalah transportasi, pariwisata, perdagangan, kesehatan dan sektor lainnya, tetapi sektor ekonomi yang paling terpengaruh oleh Covid-19 adalah sektor industri rumah tangga termasuk usaha kuliner rumah tangga (Arafat dkk., 2020:1; Hajati, 2021:2).

Merujuk pada hasil riset Mardanugraha & Akhmad (2022:104), BPS melaksanakan survei dampak COVID-19 terhadap pelaku usaha dengan menghimpun pendapat dari 34.559 pelaku usaha pada periode 10–26 Juli 2020 dengan responden usaha mikro dan kecil sebanyak 25.256. Sebanyak 8,76% usaha berhenti beroperasi, 58,95% beroperasi seperti biasa, dan sisanya beroperasi dengan pembatasan. Sektor pertanian dan peternakan dapat dikatakan paling minimum terdampak negatif dari COVID-19 karena 76,63% beroperasi seperti biasa. Sektor yang paling terdampak negatif adalah jasa pendidikan karena hanya 27,29% yang beroperasi seperti biasa. Sebanyak 51,91% sektor usaha akomodasi dan makan minum beroperasi seperti biasa. Optimisme bahwa pandemi akan segera berakhir cenderung membuat perusahaan tidak mengambil keputusan pemutusan hubungan kerja (PHK) permanen. Walaupun memberhentikan pekerja dalam waktu singkat

¹ <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/who-umumkan-pandemi-covid-telah-berakhir>, diakses tanggal 10 September 2023.

adalah pilihan yang relatif lebih baik, 76.26% usaha mempertahankan jumlah pegawainya. Pengurangan jumlah tenaga kerja relatif lebih banyak terjadi pada usaha menengah dan besar (46.64%) dibandingkan dengan usaha mikro dan kecil (33.23%). Hampir seluruh usaha mengalami penurunan pendapatan (82.85%), 14.60% usaha mendapatkan pendapatan tetap bahkan ada pula yang meningkat (2.55%). Selanjutnya, BPS juga menyajikan hasil survei tentang bentuk bantuan yang diperlukan oleh usaha mikro dan kecil yaitu 69.02% responden memerlukan bantuan modal usaha, 15.07% responden memerlukan penundaan pembayaran pajak, 17.21% pelaku usaha memerlukan kemudahan administrasi untuk pengajuan pinjaman, 41.18% pelaku usaha memerlukan keringanan tagihan listrik dan 23.98 % pelaku usaha memerlukan relaksasi pembayaran pinjaman.

Adanya pembatasan terhadap aktivitas masyarakat termasuk berkumpul di tempat umum seperti pasar, pusat perbelanjaan, perkantoran, termasuk rumah makan berdampak pada pengusaha kuliner yang ada di Makassar sebagai salah satu kota yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peraturan PSBB mengharuskan masyarakat melakukan segala aktivitas di dalam rumah yang awalnya dilakukan di luar rumah. Selain bekerja dan belajar dari rumah, masyarakat melakukan belanja dari rumah secara *online* (Pratiwi dkk., 2022:399).

Menurut Nurbaya, dkk. (2022:62) Secara umum, Covid-19 memberikan empat dampak utama pada UMKM dan sektor informal. *Pertama*, pandemi Covid-19 membuat penjualan dunia usaha menurun. Kebijakan pembatasan mobilitas sosial yang diterapkan oleh pemerintah seperti PSBB, *work from home*, *study from home* dan *social distancing* mengakibatkan perubahan perilaku konsumen. Masyarakat menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan menunda aktivitas luar rumah yang tidak urgen. Akibatnya, permintaan untuk produk-produk sektor usaha informal menurun tajam. Dibandingkan dengan kondisi normal, omzet harian UMKM di masa pandemi ini hanya tinggal 15–10 persen saja. *Kedua*, terbatasnya pasokan bahan baku. Pembatasan mobilitas juga mengakibatkan sulitnya mendapatkan bahan baku produksi. Walaupun bahan baku dapat diperoleh harganya meningkat tajam. Seperti harga kedelai yang biasanya berkisar Rp6.700 naik menjadi Rp8.500, bawang putih dari sebesar Rp35.000 menjadi Rp55.000 per kilogram, dan gula pasir dari Rp12.500 menjadi Rp18.000 per kilogram. *Ketiga*, kesulitan membayar pinjaman. Imbas dari turunnya pendapatan dan pada saat bersamaan terjadi kenaikan ongkos produksi menimbulkan komplikasi pada aliran kas usaha sektor informal ini. UMKM dipaksa untuk merasionalisasi pengelolaan keuangannya, memprioritaskan pembayaran karyawan dan pembelian bahan produksi. Margin yang terus tergerus menyebabkan UMKM tidak memiliki kecukupan dana untuk membayar pinjaman yang dimiliki. *Keempat*, PHK karyawan. Dengan terbatasnya pendapatan membuat pelaku usaha informal mencoba untuk mengurangi tekanan kerugian, dengan

mengurangi gaji karyawan, bahkan dalam banyak kasus terpaksa merumahkan mereka.

Studi Nurbaya dkk. (2022:64) tentang perubahan sistem pelayanan makanan pada pengusaha kuliner di Kota Makassar menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada penghasilan dari usaha kuliner mereka. Selain itu, pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pada sistem pelayanan makanan yang mereka jalani selama ini seperti yang akhirnya menyebabkan mereka mulai mengubah cara penjualan secara *online* dan model pengemasan makanan. Salah satu solusi alternatif yang dapat digunakan pelaku usaha kuliner adalah layanan *online food delivery* yang ditawarkan oleh aplikasi *Grab* dan *Gojek*.

Kajian Lembaga Demografi Universitas Indonesia mengungkapkan bahwa sebanyak 40% mitra *Gofood* bergabung di masa pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan perubahan bentuk pemasaran pengusaha kuliner menjadi penjualan *online* dengan bermitra dengan *Gofood* (Walandouw dkk., 2020:4). Perubahan ini merupakan bentuk adaptasi para pengusaha kuliner di tengah pandemi Covid-19.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) umumnya didefinisikan berdasarkan beberapa kriteria dan ciri tertentu. Hal ini dapat meliputi jumlah karyawan yang digunakan, kapital dan omzet dari kegiatan usaha, serta karakteristik lainnya seperti skala usaha, teknologi yang digunakan, manajemen, orientasi pasar, dan lain sebagainya.

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, usaha kecil didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh warga negara Indonesia dan dapat berbentuk badan usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum, termasuk koperasi.

UMKM juga dapat didefinisikan sebagai anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berhubungan dengan usaha menengah atau besar, namun tidak termasuk dalam kategori usaha kecil, dan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp100 juta per tahun.

Menurut Harahap dkk., (2020:23), setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, definisi UMKM berubah menjadi sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro memiliki aset maksimal Rp50 juta, penjualan maksimal Rp300 juta,
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha

menengah atau usaha besar, memiliki aset di antara Rp50 juta sampai Rp500 juta dengan penjualan antara Rp300 juta sampai Rp2,5 miliar

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang, dengan aset antara Rp500 juta sampai Rp10 miliar dengan penjualan Rp2,5 miliar sampai Rp50 miliar.

Pada tahun 2018, terdapat 64,2 juta unit usaha UMKM yang beroperasi di Indonesia yang merepresentasikan 99,99% dari usaha yang ada di negeri ini. Dominasi jumlah unit usaha tersebut juga sejalan dengan kemampuan serapan tenaga kerja sektor ekonomi informal ini, yaitu sebesar 116 juta orang atau 97% dari total angkatan kerja. Meskipun jumlah unit usaha dan serapan tenaga kerjanya mendominasi, namun masalah produktivitas menjadi persoalan klasik usaha UMKM. Secara agregat, isu klasik ini terlihat dari besaran kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang hanya kurang dari 58 persen. Lepas dari kelemahan yang ada tersebut, UMKM dan sektor ekonomi informal ini terbukti tahan banting dengan ketidakpastian akibat krisis ekonomi yang pernah melanda negeri ini.

Jika pada dua periode krisis sebelumnya (1998 dan 2008), UMKM telah berhasil membuktikan kesaktiannya dengan mampu bertahan dari hempasan krisis, ketangguhan UMKM kini diuji pada krisis ekonomi 2020 ini. Sama-sama berlabel krisis ekonomi, namun besaran (*magnitude*) yang dirasakan sektor UMKM terasa benar bedanya. Krisis tahun 1998 berawal dari permasalahan keuangan negara-negara di Asia yang memberikan efek domino pada ekonomi nasional, yang dimulai dengan pelemahan nilai tukar rupiah, kegagalan perusahaan swasta nasional membayar utang luar negeri yang jatuh tempo, yang diikuti oleh merosotnya likuiditas perbankan nasional, *rush* uang rupiah di berbagai bank, dan kelangkaan bahan pokok. Krisis ekonomi ini kemudian melebar eskalasinya menjadi krisis politik dan krisis kepercayaan. Akibat dari banyaknya PHK di perusahaan-perusahaan besar, peran UMKM semakin sentral. Untuk menyambung hidup, para karyawan yang ter-PHK terpaksa memulai usaha sektor informal, sehingga jumlah usaha mikro dan kecil makin bertambah pesat. Meskipun harus berhadapan dengan ketidakpastian situasi sosial-politik, keterbatasan instrumen dan fasilitas pembiayaan, serta terbatasnya daya beli konsumen, UMKM pada saat itu terbukti mampu *survive*. Hal ini terjadi karena sektor ekonomi informal memiliki imunitas yang lebih baik dibanding perusahaan-perusahaan besar karena tidak memiliki eksposur risiko terhadap nilai tukar rupiah.

UMKM memiliki kontribusi besar terhadap PDB yaitu 61,97% dari total PDB nasional atau setara dengan Rp. 8.573,89 triliun pada tahun 2020. Selain itu, pada tahun 2020 UMKM menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar

yaitu 97% dari daya serap dunia usaha. Jumlah UMKM yang banyak berbanding lurus dengan banyaknya lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga UMKM memiliki andil besar dalam penyerapan tenaga kerja (Hidayat, 2022:6711).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif pada kinerja UMKM yang memiliki kontribusi penting dalam perekonomian Indonesia. Jumlah unit usaha di Indonesia terdata sebanyak 64.199.606 unit usaha, terdiri dari usaha mikro (UMI) sebanyak 98,68 %, usaha kecil (UK) sebanyak 1,22 %, usaha menengah (UM) sebanyak 0,09 %, dan usaha besar (UB) sebanyak 0,01%. Kontribusi pelaku usaha dalam produk domestik bruto (PDB) dalam persentase adalah UMI (37,77%), UK (9,60%), UM (13,70 %), dan UB (38,93%). Selanjutnya, kontribusi pelaku usaha dalam investasi masing-masing adalah UMI sebesar 6,85%, UK sebesar 23,48%, UM sebesar 30,09%, serta UB sebesar 39,58%. Tenaga kerja pada UMKM terdata sebanyak 97% sedangkan hanya 3% tenaga kerja yang bekerja pada UB (Mardanugraha & Akhmad, 2022:104).

Saat pandemi sebanyak 79% UMKM mengalami penurunan jumlah penjualan lebih dari 50% (Pakpahan, 2020). Secara spesifik studi empiris terhadap 206 UMKM di DKI Jaya dan sekitarnya menjelaskan bahwa 82,9% UMKM mengalami penurunan drastis pada bisnis mereka dan hanya 3,8% yang mengalami pertumbuhan. Bahkan sebesar 63,9% dari UMKM yang mengalami penurunan penjualan lebih dari 30% (Bahtiar, 2021).

Krisis ekonomi tahun 2020 ini dinilai spesifik karena masalah ekonomi hanyalah dampak ikutan dari penyebaran virus yang mengancam keselamatan manusia, tidak hanya di satu tempat, satu wilayah, atau satu negara, tapi di seluruh penjuru dunia, sehingga kegiatan ekonomi tersendat, baik di lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Tekanan terhadap sektor ekonomi juga tidak hanya terjadi pada kalangan tertentu, namun seluruh masyarakat. Mulai dari rumah tangga hingga pelaku usaha. Pembatasan mobilitas memberikan kejutan (*shock*) besar yang tidak pernah terjadi sebelumnya, sehingga meningkatkan kompleksitas penanganan krisis ini.

Tantangan SDM UMKM pada umumnya disebabkan oleh rendahnya pendidikan, keterampilan dan pengalaman, serta akses ke informasi. Terlebih lagi dengan Mewabahnya pandemi Covid-19 memukul hampir seluruh sektor. Namun, pelaku UMKM menjadi pihak yang dinilai terpuak paling telak. Terdapat 3 tantangan utama yang dihadapi pelaku UMKM selama pandemi Covid-19 mewabah di tanah air. Pertama adalah dari segi pasokan. Semenjak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSSB) hampir di seluruh wilayah, banyak para UMKM kita mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, PSBB membuat distribusi logistik juga ikut terganggu yang membuat barang kiriman yang dipesan atau yang dibeli menjadi lama diterima. Tantangan Kedua adalah masalah *cashflow*. Banyak pelaku UMKM yang merasakan pendapatannya menurun akibat tidak adanya pelanggan yang

membeli produk semenjak PSBB dan *physical distancing* diberlakukan (Hidayat, 2022:6711).

Windle (2011:43) mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi, yang baik dalam mengatasi keterpurukan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber tekanan yang signifikan seperti masalah keluarga, hubungan, kesehatan yang serius, atau masalah di tempat kerja dan tekanan finansial. Sementara (Southwick dkk., 2014:2) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk kembali ke keadaan semula dari tekanan-tekanan atau keadaan sulit yang dihadapi. Resiliensi dianggap sebagai kapasitas untuk melakukan penyembuhan sendiri atau bangkit kembali dari situasi sulit.

Resiliensi sering digambarkan sebagai kapasitas yang dimiliki individu dalam menghadapi tekanan atau dampak dari keadaan sulit untuk bisa pulih dan kembali pada keadaan semula. Namun resiliensi bukanlah karakteristik umum atau stabil, juga bukan semata-mata hasil adaptasi pada individu atau sistem. Resiliensi merupakan proses kompleks yang secara konkret memanifestasikan dirinya pada saat-saat tertentu dalam rangka menghadapi keadaan tertentu. Resiliensi merupakan interaksi dinamis komponen risiko dan adaptasi yang dilakukan oleh individu (Nafiati dan Mulyani, 2020:3).

Konsep resiliensi tidak hanya terbatas pada *psychological skills*, tetapi juga kemungkinan individu untuk mendapatkan dukungan keluarga, sosial, bahkan dukungan yang lebih luas dalam melakukan *coping* yang lebih baik terhadap stres. Resiliensi dirumuskan sebagai pola adaptasi yang positif yang berhubungan dengan pengalaman, sikap, ketrampilan, sumber-sumber daya internal dan eksternal untuk mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan (*adversity*).

Adapun karakteristik individu yang memiliki kemampuan resiliensi menurut Southwick dkk. (2014:2) adalah (1) optimis dan memiliki harapan akan masa depan; (2) mandiri dan memiliki keyakinan diri untuk mengatur secara efektif dalam menyelesaikan tugas; (3) percaya diri dan memiliki kemampuan memegang kendali terhadap lingkungan terutama pasca kejadian trauma; (4) pemahaman yang baik terhadap pengalaman hidup dan memiliki sumber personal dan sosial dalam memenuhi tuntutan hidup; (5) aktif dan memiliki kekuatan untuk menentukan jalan hidup mereka dan mampu menerima perubahan sebagai bagian dari kehidupan.

Pendall dkk., (2010) sebagaimana dikutip oleh Southwick dkk., (2014:2) mengemukakan dua konsep yang terpisah tentang ketahanan (*resilience*) yakni: *pertama*, yang didasarkan pada analisis keseimbangan di mana ketahanan adalah kemampuan untuk kembali ke keadaan yang sudah ada sebelumnya dalam sistem keseimbangan tunggal; *kedua*, beralih ke *new normal* dalam berbagai sistem kesetimbangan, yakni ketahanan dalam hal sistem adaptif kompleks dan berkaitan dengan kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi dan berubah dalam menanggapi stres dan tekanan.

Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau risiko. Resiliensi adalah ide yang

mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari masa-masa sulit. Resiliensi bisnis (*business resilience*) didefinisikan sebagai kapasitas unit usaha untuk bangkit kembali dari kesulitan dan kegagalan (Utami dan Helmi, 2017:55).

Menurut Branicki, dkk. (2018:65) sebagaimana dikutip Purnomo (2020:175), bisnis yang memiliki resiliensi tinggi dapat dicirikan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, perusahaan yang dapat menjamin keberlanjutan bisnisnya meskipun dihantam oleh gelombang ketidakpastian, baik yang datang dari sumber internal maupun eksternal. Tingkat penjualan, omzet dan margin keuntungan dapat dijaga pada level normal, kewajiban-kewajiban keuangan dapat dipenuhi, investasi dan pengembangan bisnis tetap dapat dilakukan, serta manajemen kader dan pengembangan kompetensi personel tetap dijalankan. Secara sederhana, meskipun ombak dan badai datang, aktivitas bisnis dan produksi tetap dapat dipertahankan pada level wajar dan perusahaan masih mencetak pertumbuhan positif.

Kedua, selama masa pandemi Covid-19 perusahaan menyiasati ketidakpastian dengan menggunakan moda *survival*. Selama masa pandemi Covid-19, produk dan lingkup usaha tidak berubah meskipun pendapatan hampir tidak bisa menutupi pengeluaran. Ketidakpastian menyebabkan turunnya omzet usaha sehingga aliran kas perusahaan terganggu. Kondisi bisa lebih buruk apabila selain penurunan pendapatan terjadi pula kenaikan beban biaya operasional secara signifikan. Dampaknya tentu aliran kas perusahaan akan mengalami masalah serius, pembayaran barang yang diambil dari pemasok tidak bisa lancar, gaji tidak bisa dibayar tepat waktu, dan juga kewajiban keuangan kepada kreditor tidak bisa ditunaikan. Dalam moda *survival*, fokus usaha diarahkan untuk meminimalkan kerugian yang terjadi. Perusahaan dengan resiliensi tinggi dapat melewati periode sulit ini dan sesegara mungkin berpindah ke moda pertumbuhan.

Ketiga, perusahaan yang mampu melakukan reorientasi dan pembaruan bisnis. Dalam menghadapi ketidakpastian adakalanya perusahaan perlu mengambil langkah revolusioner dengan mengubah arah, memodifikasi model bisnis dan melakukan pembaharuan usaha. Target konsumen mungkin diubah, konfigurasi rantai pasokan perlu dimodifikasi, saluran distribusi perlu diatur ulang, strategi komunikasi perlu ditata kembali, struktur biaya perlu dibongkar, dan sistem dan proses produksi perlu disesuaikan dengan karakteristik lingkungan bisnis terkini. Perusahaan dengan resiliensi tinggi mampu melewati proses transformasi perubahan arah dan model bisnis tersebut.

Resiliensi adalah konsep penting dalam manajemen krisis kewirausahaan. Hal tersebut tidak hanya mengganggu pelaku usaha untuk terus berinovasi selama peristiwa yang mengganggu, tetapi aspek konseptual yang mempertimbangkan sumber daya mana yang terakumulasi sebelum krisis dan kemudian digunakan selama krisis dan setelahnya (Williams dkk., 2017).

Resiliensi bisnis selama pandemi dalam konteks Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah kemampuan beradaptasi UMKM terhadap disrupsi, pertumbuhan (kinerja positif) dan untuk memanfaatkan peluang bisnis di tengah lingkungan bisnis yang menantang (Saad dkk., 2021:2).

Maguire dan Cartwright (2008) menguraikan ada tiga perspektif resiliensi di antaranya yaitu kemampuan untuk kembali ke keadaan semula (*resilience as stability*), kemampuan untuk bangkit kembali dari perubahan ke keadaan semula yang diukur dari waktu yang dibutuhkan komunitas untuk pulih (*resilience as recovery*), dan kemampuan untuk melakukan perubahan ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya melalui regenerasi dan reorganisasi (*resilience as transformation*).

Menurut Maguire dan Cartwright (2008:4-5), *resilience as stability* atau pandangan resiliensi sebagai stabilitas, mendefinisikan ketahanan sebagai kemampuan untuk kembali ke keadaan yang sudah ada sebelumnya. Pandangan ketahanan ini diukur sebagai jumlah gangguan yang dapat ditoleransi sistem ('serap') sebelum bergeser ke keadaan lain. Beberapa peneliti menggambarkan ambang batas di mana suatu komunitas tidak dapat kembali ke keadaan fungsionalnya. Komunitas yang tangguh memiliki ambang batas tinggi di mana ia mampu menyerap stres yang cukup besar sebelum melampaui ambang batasnya.

Resilience as recovery atau pandangan pemulihan ketahanan berkaitan dengan kemampuan komunitas untuk 'bangkit kembali' dari perubahan atau stres untuk kembali ke keadaan semula. Ketahanan di sini diukur sebagai waktu yang dibutuhkan untuk suatu komunitas untuk pulih dari perubahan. Komunitas yang tangguh dapat kembali ke keadaan yang sudah ada sebelumnya relatif cepat, sedangkan komunitas yang kurang tangguh mungkin memakan waktu lebih lama atau tidak dapat pulih sama sekali.

Pandangan stabilitas dan pemulihan ketahanan memiliki pemahaman deterministik tentang ketahanan karena mereka melihat komunitas (atau individu, atau sistem ekologis) dipandang memiliki karakter yang melekat yang memungkinkannya (atau tidak memungkinkannya) untuk mengatasi a stresor. Pandangan ini menyiratkan bahwa suatu komunitas secara keseluruhan baik atau tidak tangguh. Ia gagal memperhitungkan sifat dinamis dari perubahan dan komunitas, yang diakui dalam pandangan ketiga: ketahanan sebagai transformasi.

Sementara pandangan bahwa *resilience as transformation* adalah pandangan yang lebih baru yang menganggap ketahanan sosial sebagai kapasitas komunitas untuk menanggapi perubahan secara adaptif. Daripada sekadar kembali ke keadaan yang sudah ada sebelumnya, ini bisa berarti berubah ke negara baru yang lebih berkelanjutan di lingkungan saat ini. Misalnya, komunitas pedesaan berbasis pertanian dapat mengembangkan kegiatan ekonomi yang berbeda (mis. Pariwisata) atau praktik pertanian inovatif yang lebih sesuai dengan lingkungan saat ini. Pandangan transformasi ketahanan berkaitan dengan konsep pembaruan, regenerasi dan re-organisasi

berpendapat bahwa "dalam sistem sosial-ekologi yang tangguh, gangguan memiliki potensi untuk menciptakan peluang untuk melakukan hal-hal baru, untuk inovasi dan untuk pengembangan".

Komunitas yang tangguh dapat menggunakan pengalaman perubahan untuk terus berkembang dan mencapai kondisi fungsi yang lebih tinggi. Daripada sekadar 'bertahan' stresor atau perubahan, komunitas yang tangguh dapat merespons dengan cara kreatif yang secara fundamental mengubah dasar komunitas. Perspektif ini mengakui bahwa mengingat karakter komunitas yang dinamis, mereka tidak mungkin kembali ke keadaan yang sudah ada sebelumnya, tetapi akan berubah secara adaptif untuk perubahan eksternal.

Pandangan transformasi tentang ketahanan sangat berguna untuk memahami bagaimana suatu komunitas dapat merespons secara positif untuk berubah. Ia menerima bahwa perubahan tidak dapat dihindari, daripada melihat perubahan sebagai 'pemicu' dari mana suatu komunitas perlu pulih ke keadaan semula. Pandangan ketahanan sebagai transformasi mencakup karakter dinamis komunitas dan interaksi manusia-ekosistem dan melihat beberapa jalur potensial di dalamnya.

Selama masa pandemi pengusaha UMKM menerapkan resiliensi bisnis secara fleksibel dalam bentuk upaya adaptasi bisnis yang akan dilakukan oleh pelaku usaha seperti: memperluas pemasaran produk dengan pemanfaatan media sosial dan *marketplace*, menambah kerja sama mitra bisnis, mendukung pemasaran produk mitra (Rahmi dan Sudarmiatin, 2022:148).

Sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal, yaitu faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya adalah satu sumber resiliensi yang cukup penting adalah faktor kepribadian yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang oleh individu (Utami dan Helmi, 2017:55).

Kemampuan UMKM untuk bertahan tidaklah lepas dari perilaku dan kepribadian pengusaha. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Toulouse (1986) yang menjelaskan perilaku dan kepribadian pengusaha memiliki dampak langsung yang kuat terhadap struktur, strategi dan kinerja UMKM. Pengusaha yang sukses memiliki naluri bertahan yang baik, sebagaimana sikap mereka yang positif dalam menghadapi segala risiko. Dalam situasi tertentu terkadang mereka menganggap sebuah kegagalan sebagai sebuah peluang untuk memperbarui dan memulai kembali.

Beberapa penelitian terkait resiliensi dalam kaitannya dengan pandemi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Rahmi dan Sudarmiatin (2022) yang meneliti resiliensi bisnis UMKM produk olahan ikan selama masa pandemi Covid-19 dengan studi kasus UD Barokah di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, menemukan bahwa resiliensi usaha menghadapi pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh kapabilitas dari pemilik usaha dan didukung oleh tim pekerja

dalam beradaptasi untuk mengelola bisnis keluarga secara realistis dengan tetap memperhatikan nilai sosial dan menjaga kualitas produk. Penguatan bisnis di bidang pengelolaan ikan berskala UMKM di masa pandemi dilakukan dengan memperluas kemitraan dan jaringan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh perusahaan kelas menengah.

Studi Nurbaya dkk. (2020) terkait sistem pelayanan makanan pada usaha kuliner pada masa pandemi Covid-19 di Kota Makassar bahwa pengusaha kuliner menerapkan standar kesehatan di rumah makan/restoran mereka dengan menyediakan fasilitas cuci tangan, pembatas plastik, menjaga jarak meja/kursi dan mewajibkan konsumen menggunakan masker. Proses pengolahan makanan dengan mewajibkan pengolah makanan menggunakan masker dan sarung tangan plastik sekali pakai serta pengemasan makanan yang lebih ketat. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa pengusaha kuliner telah menerapkan standar keamanan dan kesehatan pada sistem pelayanan makanan baik pada proses pengolahan dan pengemasan makanan.

Nafiati dan Mulyani (2020) yang mengkaji tentang strategi resiliensi UMKM menghadapi pandemi dan bagaimana peran menunjukkan bahwa berbagai macam strategi dikembangkan untuk keluar dari Pandemi Covid-19, yaitu mengoptimalkan sistem penjualan berbasis *online* dengan memanfaatkan berbagai macam platform *marketplace* untuk memasarkan produk. Pemerintah berperan untuk membantu tingkat resiliensi UMKM agar andal menghadapi krisis pandemi Covid-19, antara lain melalui kebijakan moneter seperti relaksasi pinjaman, penundaan angsuran dan bunga pinjaman juga bantuan sosial menjadi angin segar bagi UMKM untuk sedikit bisa 'bernafas' di antara himpitan krisis pandemi Covid-19.

Widodo (2021) menggunakan pendekatan kuantitatif melakukan wawancara terhadap 135 responden UMKM di seluruh Indonesia, menjelaskan bahwa karakteristik kewirausahaan, inovasi bisnis, dan strategi pemasaran memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ketahanan UMKM pada era *new normal*. Pendekatan serupa dilakukan Hidayat dkk. (2020) menggunakan 97 responden UMKM di Sulawesi Selatan membuktikan bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan krisis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan pemerintah membantu UMKM dalam mengelola krisis dapat meningkatkan ketahanan bisnis UMKM.

Kondisi pandemi Covid-19 merupakan salah satu jenis *external shocks* yang dihadapi oleh pelaku usaha, selain tekanan lain seperti aneka bentuk bencana alam, krisis ekonomi, krisis politik, dan kerusakan (Linnenleucke dkk., 2012). Studi May dan Koski (2013) menunjukkan bahwa *external shocks* memberikan tantangan yang signifikan pada struktur pola kerja, kemampuan bertahan hidup, dan kesuksesan UMKM. Respons UMKM terhadap tekanan eksternal tersebut sangat penting untuk menentukan apakah UMKM mampu

melewati situasi sulit atau dipaksa tenggelam dalam ombak tekanan eksternal tersebut.

Pandemi Covid-19 dan berbagai perubahan menyertainya membuat pelaku usaha kuliner harus mampu beradaptasi dan *resiliens* dengan perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya. Menurut Reivich dan Shatté (2002:32), resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masa sulit untuk mampu bangkit, bertahan dan beradaptasi terhadap kondisi tersebut. Resiliensi sangat dibutuhkan agar individu dapat merespons masalah yang dialaminya secara lebih positif, sehingga individu dapat bertahan dengan kondisi sulit yang diaminya, bangkit kembali, dan memiliki sikap yang positif.

Resiliensi dapat dibangun ketika seseorang berada pada tingkat karakteristik tertentu, seperti optimis, mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi, mandiri dan memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah yang efektif. Menurut Greeff dan Walt (2010:123), kondisi geografis tempat tinggal, dukungan sosial, komunikasi terbuka antar anggota keluarga, komitmen, juga memengaruhi proses dalam beresiliensi. Sementara menurut Nafiati dan Mulyani (2020:3) resiliensi merupakan usaha untuk bangkit dari keterpurukan atau kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi berat dalam hidupnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka saya ingin melakukan penelitian tentang resiliensi pengusaha kuliner menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Makassar.

Penelitian terkait resiliensi bisnis menghadapi pandemi Covid-19 telah banyak dilakukan, namun semuanya menggunakan 1 jenis usaha sebagai studi kasus, dan hanya meneliti situasi di saat pandemik, seperti yang dilakukan Pratiwi dkk. (2022), Nurbaya dkk. (2020), Nafiati dkk. (2020), Widodo (2021), Hajati (2021) dan Rahmi & Sudarmiatin (2021). Penelitian ini menggunakan 7 usaha (*merchant*) sebagai informan dengan fokus pada usaha kuliner, yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bagaimana kondisi usaha kuliner *online* di Kota Makassar sebelum terjadinya pandemi Covid-19?
- 2) Bagaimana kondisi usaha kuliner *online* di Kota Makassar saat terjadinya pandemi Covid-19 dan masa *new normal*?
- 3) Bagaimana tingkat resiliensi usaha kuliner *online* di Kota Makassar dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Makassar?
- 4) Faktor-faktor apa yang memengaruhi resiliensi usaha kuliner *online* di Kota Makassar dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk menggambarkan kondisi usaha kuliner *online* di Kota Makassar sebelum terjadinya pandemi Covid-19?
- 2) Untuk menggambarkan kondisi usaha kuliner *online* di Kota Makassar saat terjadinya pandemi Covid-19 dan masa *new normal*?
- 3) Untuk menggambarkan tingkat resiliensi usaha kuliner *online* di Kota Makassar dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Makassar.
- 4) Untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi usaha kuliner *online* di Kota Makassar dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait bentuk resiliensi pelaku kuliner yang dapat diterapkan oleh pengusaha lainnya dalam upaya bertahan dan mengembangkan usaha kuliner selama masa Pandemi Covid-19 atau masa krisis lainnya.
2. Secara sosial, penelitian ini dapat memberi pembelajaran yang berharga dalam mengenal dengan baik masyarakat pelaku usaha kuliner beserta kearifan lokal yang ada di dalamnya.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Pendekatan deskriptif dipahami sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (*fact finding*). Pendekatan eksploratif sendiri memiliki tujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.

Menurut Creswell (2013:42), metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi dengan menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan untuk meneliti sejarah perkembangan.

2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan antara bulan Maret dan Mei 2023 di Kota Makassar. Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia yang menunjukkan bahwa Kota Makassar mengalami pertumbuhan ekonomi positif pada sektor belanja dan transaksi *online* selama masa pandemi Covid-19, termasuk pada layanan pemesanan makanan secara *online* (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, 2021:1).

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Dalam hal ini dilakukan untuk menggali informasi tentang sejarah usaha, proses produksi dan pemasaran, bagaimana kondisi sebelum dan saat terjadinya pandemi, serta strategi bertahan yang dilakukan agar usaha bisa tetap berjalan.

2.4. Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan kategori usaha didirikan sebelum terjadinya Covid-19. Jenis usaha terdiri dari industri olahan makanan dan pelayanan makanan dan minuman. Dalam penelitian ini ditentukan 7 informan.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama Pemilik	Nama Usaha	Umur	Jenis Kelamin	Asal Suku	Agama	Pendirian Usaha (Tahun)
1.	Mulyana	La Miru (Paru goreng)	49	Perempuan	Bugis	Islam	2017
2.	Antik Hasan	Trigi (Frozen Food)	47	Perempuan	Bugis-Jawa	Islam	2018
3.	Mimi Hilzah	Mimilicious (Roti/Pancake)	46	Perempuan	Tionghoa-Makassar	Islam	2017
4.	Novianti	Mama Nyiur (Bawang & Makanan Olahan)	45	Perempuan	Bugis-Tomini (Sulawesi Tengah)	Islam	2019
5.	Surdatsiyati	Warung Kampung (Makanan olahan)	44	Perempuan	Bugis	Islam	2007
6.	Andika	Nasi Goreng Maranggi (Makanan olahan)	40	Laki-laki	Bugis	Islam	2018
7.	Andika Satrya Nugraha	Depan Ruma (Makanan sarapan dan kopi)	38	Laki-laki	Bugis-Toraja	Islam	2018

Sumber: Data Lapangan, 2023

2.5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisa tematik melalui tahapan berikut ini. Pertama, semua hasil wawancara ditranskripsikan terlebih dahulu. Kedua, membuat klasifikasi terkait kondisi usaha sebelum dan saat pandemi, serta apa-apa yang dilakukan di saat pandemi. Ketiga, menyajikan data dalam model penulisan yang sistematis dan lugas. Keempat, menginterpretasikan data. Kelima, membuat kesimpulan dari temuan-temuan penelitian.

2.6. Etika Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mengurus izin secara formal kepada institusi pemerintah, yaitu dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Provinsi Sulawesi Selatan, serta kepada informan penelitian ini. Dalam proses penelitian ini kepada seluruh informan saya sampaikan maksud dan tujuan penelitian, termasuk meminta persetujuan informan untuk melakukan perekaman dan penyebutan nama lengkap dan usaha, yang akan dicantumkan secara jelas di penelitian. Dalam hal ini seluruh informan menyatakan bersedia direkam dengan menggunakan

aplikasi rekam di handphone. Kami juga sampaikan bahwa informasi yang bersifat rahasia atau *off the record* tidak akan ditulis dalam penelitian ini. Dalam hal ini seluruh informan menyatakan tidak keberatan atau bersedia untuk terlibat sebagai informan dalam penelitian ini, termasuk pengungkapan identitas mereka berupa nama, nama usaha dan informasi lain terkait usaha mereka.